

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Menjadikan manusia yang berkualitas terampil, kreatif dan inovatif adalah wujud manusia yang diinginkan oleh bidang pendidikan. Pendidikan adalah salah satu ujung tombak yang harus diperjuangkan oleh setiap individu guna menuju masa depan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik diperlukan adanya proses belajar. Belajar adalah suatu proses memperoleh informasi. Dalam proses memperoleh informasi siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.

Tentunya hal itu tidak terlepas dari beberapa faktor penting yang terlibat didalamnya. Faktor penting tersebut adalah guru, peserta didik, tujuan pendidikan, metode dan pemilihan penggunaan media pembelajaran. Semua hal tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses interaksi belajar mengajar yang bertujuan akhir untuk mempengaruhi dan membuat peserta didik menjadi manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Hal ini sama dengan yang dikemukakan dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal itu juga yang diharapkan dalam setiap mata pelajaran, khususnya bahasa Indonesia. Selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia kurang begitu diminati oleh peserta didik. Pelajaran Bahasa Indonesia cenderung disepelekan karena mereka menganggap sudah menguasai Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ibu yang tidak perlu untuk dipelajari lagi. Seiring dengan realita yang ada, Bahasa Indonesia masih saja mendapat nilai terendah saat UN atau saat Ujian Sekolah berlangsung, bahkan perkembangannya yang cenderung statis.

Sesuai dengan pernyataan pakar sosiolinguistik dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Andoyo Sastroamidoyo mengatakan, nilai Ujian Nasional bahasa Indonesia cenderung statis. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih lemahnya penguasaan bahasa tersebut di kalangan kaum muda hingga membutuhkan inovasi baru untuk meningkatkannya. (tirto.id, 2016) Tak ayal hal ini juga terjadi karena seringnya penggunaan bahasa asing yang dicampur dalam Bahasa Indonesia. Begitu pula dengan pengaruh globalisasi yang terus menggerus budaya berbahasa Indonesia dalam ruang lingkup sekolah, siswa maupun masyarakat.

Sejak tahun 2013 kurikulum di Indonesia sudah mengalami perubahan, hanya saja peralihan kurikulum 2013 atau yang sering disebut kurtilas saat itu masih dilaksanakan secara bertahap dan terus mengalami perbaikan. Hanya beberapa sekolah saja yang sudah memberlakukan kurikulum 2013 tersebut. Hingga dari tahun ke tahun semakin banyak sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dilakukan guna

menguji coba kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan karena dalam setiap perubahan kurikulum bukan hanya dari segi yang mengalami perubahan, melainkan mencakup keseluruhan sistem.

Perpindahan kurikulum satu ke kurikulum lain adalah tidak lain untuk memperbaiki sistem Pendidikan yang ada di Indonesia. Bukan hanya kurikulum, melainkan kinerja guru, dan mutu Pendidikan di Indonesia juga turut diperbaiki. Dewasa ini perkembangan jaman, teknologi dan seni yang sangat pesat, mengakibatkan berbagai dampak positif. Dampak positif yang terjadi adalah semakin mudahnya masa ini dalam berkomunikasi. Didukung dengan fasilitas yang canggih dan internet yang mendukung, meraih informasi bukanlah sebuah halangan untuk saat ini. Namun, dalam perkembangan tersebut juga tak luput memiliki dampak negatif. Dampak negatif yang paling disayangkan adalah mulai menurunnya norma anak muda zaman sekarang. Gaya hidup yang mulai mengacu pada budaya barat turut menggeser budaya asli yang ada di Indonesia.

Dari semua hal yang sudah disebutkan di atas, alhasil kurikulum 2013 menerapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual. Hal itu bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu peserta didik diharapkan juga bisa menjadi filter yang adaptif dalam berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial.

Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan sekolah dalam memperbaharui kurikulum yang digunakan. Sudah hampir 5 tahun kurikulum 2013 diberlakukan dan terus mengalami perbaikan. Kurikulum 2013 menitik beratkan pada peserta

didik untuk menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru hanya bersifat sebagai fasilitator. Dengan kemajuan teknologi yang ada, tentunya guru menjadi lebih mudah dalam menerapkan materi yang ada. Sayangnya penerapan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen sistem pendidikan, termasuk kurikulum, rencana pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dalam UU no 23 Tahun 2003 yang sudah disebutkan dihalaman sebelumnya terdapat sebuah kalimat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana. Hal ini berarti pendidikan ialah sebuah proses pendidikan yang sudah tersistem dengan baik. Pendidikan yang tersistem adalah pendidikan yang memiliki struktur, pelajaran, guru juga sarana dan prasarana yang memadai. Oleh sebab itu, sebuah proses pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa memiliki kecerdasan intelektual, pengembangan sikap dan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan. Selain itu dalam UU tersebut juga disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar. Proses pembelajaran berperan penting dalam berlangsungnya belajar antara pendidik dan peserta didik. Disebut sebuah proses karena yang diutamakan adalah bukan hasil melainkan usaha dalam memperoleh hasil tersebut. Dalam sebuah proses belajar yang mengacu dalam kurikulum 2013 pendidik berperan penting sebagai fasilitator dan pengendali dalam sebuah proses belajar. Oleh karena itu bisa dikatakan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar juga dinilai dari guru tersebut mengkondisikan suasana dalam kelas.

Hal tersebut juga dibuktikan oleh Munif Chatib (2013: 2) bahwa SUASANA RUANG sangat mendukung untuk memantik dan mempertahankan selera dan proses berpikir. Dalam bukunya juga dijelaskan bahwa suasana kelas dan gambar-gambar membuat kita berselera untuk belajar dan membuat peserta didik terus konsentrasi dalam berpikir, mengikuti materi pembelajaran dengan tuntas dan dengan hasil belajar yang memuaskan.

Dalam kurikulum 2013 porsi pelajaran yang diajarkan pun cukup berbeda, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam kurikulum 2013 jam pelajaran Bahasa Indonesia berubah menjadi 6 jam pertemuan dalam seminggu, hal itu diberlakukan guna mencapai tujuan kurikulum 2013 untuk menjadikan peserta didik yang berkompetensi dan berkarakter. Dalam *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. Setiap tiga tahun, siswa berusia 15 tahun dipilih secara acak, untuk mengikuti tes dari tiga kompetensi dasar yaitu membaca, matematika, dan sains. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Totok Supriyanto (Kemendikbud: 2016) menyampaikan bahwa peningkatan capaian Indonesia tahun 2015 cukup memberikan optimisme, meskipun masih rendah dibanding rerata OECD. Berdasar nilai rerata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan. Peningkatan terbesar terlihat pada nilai sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 286 poin di tahun 2015. Kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Peningkatan yang ditunjukkan dalam kompetensi membaca

masih terbilang sangat rendah, hal itu dikarenakan minat baca siswa masih tergolong rendah.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Namun, berbanding terbalik dengan hasil pembelajarannya. Mata pelajaran bahasa Indonesia masih saja dianggap sebagai pelajaran remeh karena bahasanya yang digunakan sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia masih menjadi mata pelajaran dengan nilai UN terendah. Selain sebagai alat pemersatu bangsa, bahasa Indonesia juga sebagai warisan leluhur yang harus diwariskan secara turun-temurun dan menjadikan siswa yang berkarakter. Pembelajaran bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien, sesuai etika yang berlaku, baik melalui lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Keterampilan tersebut antara lain : keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan tersebut dipelajari secara bertahap sesuai dengan tumbuh kembang siswa. Keterampilan menyimak dan berbicara sudah dipelajari sejak pra sekolah dasar, kemudian dilanjutkan mempelajari keterampilan membaca dan menulis mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dengan materi yang bertahap.

Seluruh keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia selalu berkaitan diberbagai tingkatan dalam sekolah. Sama hal nya dalam tingkat sekolah menengah pertama membaca dan menulis masih menjadi keterampilan utama yang harus ditingkatkan dalam menunjang kemampuan berbahasa dalam

kurikulum 2013 yang berbasis konteks. Terutama dalam keterampilan membaca, pada tingkat sekolah menengah pertama kemampuan membaca memang sudah cukup bagus, hanya saja sebagian siswa sekolah pertama kelas VII masih banyak yang belum dapat mengungkapkan apa yang dibaca sesuai dengan intonasi dan tanda baca. Masa peralihan dari tingkat Sekolah Dasar ke tingkat Sekolah Menengah Pertama, masih diperlukan pembiasaan dan latihan agar kemampuan membacanya meningkat. Selain itu minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah. Selain itu sangat sedikit fasilitas yang diperuntukkan untuk ruang membaca seperti perpustakaan. Kalaupun ada hanya terdapat pada kota-kota besar, dan perpustakaan yang ada di sekolah pun hanya memiliki koleksi buku yang terbatas. Pembelajaran membaca harus mulai dibiasakan sejak dini dan terus dibiasakan, karena membaca merupakan kegiatan yang akan mengantarkan kita ke gerbang ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata dalam bentuk tulisan. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Pada peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama kelas VII membaca yang diperlukan adalah membaca pemahaman. Selain teknik dan cara membaca, diperlukan juga membaca pemahaman dengan penuh telaah memahami isi dan unsur-unsur yang ada dalam sebuah bacaan.

Membaca Pemahaman adalah kemampuan membaca yang diperlukan untuk memahami isi sebuah bacaan secara lebih mendalam baik yang tersirat maupun tersurat. Terdapat 4 kategori pemahaman dalam membaca, yaitu

pemahaman kritis, pemahaman inferensial, pemahaman literal dan pemahaman kreatif. Kemampuan membaca pemahaman ini diperlukan guna meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang duduk di bangku kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Dewasa ini untuk meningkatkan minat baca siswa, beberapa sekolah sudah menerapkan budaya literasi, salah satu nya adalah adalah Sekolah SMP Negeri 4 Sidoarjo. Budaya tersebut mulai diterapkan disekolah, salah satu bentuknya dapat dilihat dari adanya pojok perpustakaan yang ada setiap kelas. Namun sayangnya, pemberdayaan membaca yang digalakkan berlangsung alot dalam meningkatkan motivasi siswa untuk membaca khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Seorang pendidik sudah dapat dikatakan baik apabila ia dapat menyusun dan mengkondisikan kelas dengan baik. Selain itu untuk menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar pendidik dapat menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran. Media berupa perangkat keras yang bisa dilihat, didengarkan atau diraba dengan panca indera dan memiliki isi yang digunakan untuk menyampaikan materi seperti TV, Radio, Alat peraga, buku dll.

Media pembelajaran memiliki kaitan erat dengan sumber belajar menurut Januszewski dan Molenda, (Arsyad, 2008: 7) dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang dimana pembelajar dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki tenaga pendidik, peserta didik, dan organisasi pendidikan.

Setelah melakukan observasi, ditemukan satu masalah yaitu mengenai

koleksi buku yang dijadikan acuan, baik sebagai koleksi atau yang digunakan sebagai media pembelajaran cenderung monoton, dan sebagian besar tidak menggunakan gambar. Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, seharusnya sangat mendukung dalam penggunaan media pembelajaran yang efektif dan kreatif. Dengan menggunakan media teknologi yang ada tentunya media yang digunakan lebih inovatif dan bervariasi sehingga dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi. Dengan teknologi yang terus berkembang seharusnya dapat menciptakan berbagai literatur bacaan yang menarik pula. Dengan adanya literatur bacaan yang menarik, selain untuk koleksi membaca siswa juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Untuk keberlangsungan penelitian yang akan dilakukan dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai untuk mencapai meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Oleh karena itu, peneliti memilih media buku bacaan berbentuk *Pop Up* sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca literasi peserta didik.

Bentuk *Pop Up* sangat bermacam-macam, biasanya digunakan dalam bentuk kartu ucapan atau undangan. Namun kali ini *Pop Up* yang digunakan berbentuk buku. Dewasa ini *Pop Up* dalam bentuk buku masih tergolong langka, walaupun ada, pembuatan *Pop Up Book* yang dijual di toko buku sangatlah terbatas dan dibanderol dengan harga yang cukup mahal. Dengan teknologi saat ini membuat *Pop Up Book* bukanlah sebuah halangan, memang dibutuhkan keterampilan khusus untuk membuat media *Pop Up Book* ini, namun di internet sudah banyak video cara pembuatan *Pop Up Book* ini. Sehingga mempermudah peneliti dalam pembuatan *Pop Up Book*.

Menarik adalah satu kata yang akan diungkapkan jika menggunakan media ini. Seperti yang sudah disebutkan di atas media ini mengusung visual tiga dimensi, jika di buka tiap halamannya akan muncul gambar-gambar tiga dimensi. Setiap halamannya memiliki gambar yang kreatif dan berbeda. Selain itu peserta didik akan penasaran dengan cerita bergambar yang muncul dalam buku tersebut.

Peneliti memilih kota Sidoarjo karena selain masih satu daerah dengan tempat tinggal peneliti, di Sidoarjo sendiri masih belum ada penelitian tentang membaca literasi. Di Sidoarjo sendiri pelajaran Bahasa Indonesia masih menempati nilai UN terendah, dengan minat baca yang sangat minim. SMP Negeri 4 Sidoarjo merupakan sekolah yang sudah maju dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuanya. Namun masih memiliki sumber belajar dan koleksi buku yang kurang beragam, sehingga guru berperan penting sebagai fasilitator dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar.

Dari namanya sudah dapat dilihat jika media *Pop Up Book* ini berbentuk buku. Namun *Pop Up Book* kali ini akan dibentuk menjadi dua buah jenis buku yaitu buku fiksi atau Non fiksi. Di SMPN 4 Sidoarjo sendiri sudah memiliki berbagai macam buku cerita baik yang berbentuk teks tanpa gambar maupun yang berbentuk 2 dimensi beserta gambar. Namun belum ada buku cerita yang berbentuk *Pop Up Book*. Dengan perpaduan buku bergambar yang berbentuk tiga dimensi diharapkan dapat lebih menstimulus minat baca peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Pop Up Book akan menjadi media yang bermanfaat untuk pendidik di SMPN 4 Sidoarjo khususnya kelas VII. Peneliti mengkolaborasikan *Pop Up Book*

dengan cerita fiksi atau non fiksi yang ada di Indonesia, selain dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk pelajaran Bahasa Indonesia, *Pop Up Book* bisa dipakai untuk koleksi buku bacaan, atau dapat digunakan dalam proses pembelajaran lainnya, sebagaimana pendidik tersebut memanfaatkan *Pop Up Book*.

Selama melakukan observasi di SMPN 4 Sidoarjo, Peneliti melihat kemampuan membaca peserta didik kelas VII sudah bagus. Sebagian besar peserta didik sudah memiliki kemampuan membaca dengan lancar, hanya beberapa siswa yang mengalami sedikit kesulitan dalam membaca seperti tidak adanya intonasi, dan tidak memperhatikan tanda baca dalam sebuah bacaan. Selain itu, sebagian besar peserta didik hanya melakukan kegiatan membaca, tanpa memahami benar isi yang terkandung dalam sebuah bacaan. Hal itu bisa dilihat ketika hanya ada satu dua siswa yang bisa mengungkapkan ide gagasan, kalimat utama serta kalimat penjelas yang ada dalam buku. Ketidak berhasilan diatas juga dapat dilihat dari media yang digunakan, pendidik hanya menggunakan buku dengan genre bebas yang ada dalam pojok perpustakaan siswa.

Dalam rangka membantu pendidik menyelesaikan permasalahan pembelajaran, peneliti ingin menggunakan media buku cerita fiksi atau non fiksi yang dikemas menggunakan *Pop Up Book* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini ditujukan pada kemampuan pemahaman membaca literasi fiksi atau nonfiksi sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan melihat betapa pentingnya sebuah media yang inovatif dan kreatif dalam peningkatan kemampuan membaca cerita, maka peneliti memperoleh judul : Pengaruh Penggunaan Media *Pop Up Book* Terhadap Kemampuan Membaca

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini merumuskan masalah, bagaimana pengaruh penggunaan media *Pop Up Book* terhadap kemampuan membaca literasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *Pop Up Book* terhadap kemampuan membaca literasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media *Pop Up Book*. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan proses belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, efisien, dan tepat guna sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan dalam menggunakan media pembelajaran membaca cerita khususnya media *Pop Up Book* terhadap kemampuan hasil belajar membaca literasi.

B. Bagi guru

Sebagai bahan tambahan/masukan bagi guru SMPN 4 Sidoarjo untuk memanfaatkan media pembelajaran *Pop Up Book* terhadap kemampuan membaca literasi siswa. Selain itu, memudahkan guru dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

C. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dan informasi tentang media buku yaitu *Pop Up Book* yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar khususnya kemampuan membaca.

D. Mahasiswa

Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di Universitas Trunojoyo. Dan sebagai bahan tambahan informasi bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban terhadap persoalan penelitian sebelum pengumpulan data. Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Hipotesis kerja atau alternative (H_a), adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan media *Pop Up Book* terhadap kemampuan membaca literasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo.
2. Hipotesis nol (H_o), tidak adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan media *Pop Up Book* terhadap kemampuan membaca literasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. ngaruh adalah hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dari media *Pop Up Book* tersebut. Pengaruh yang dimaksud peneliti adalah pengaruh media *Pop Up Book* terhadap peningkatan kemampuan membaca cerita mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penggunaan berarti data yang ada timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Penggunaan yang dimaksud peneliti adalah pemakaian dan pemanfaatan media *Pop Up Book* yang diterapkan dalam proses belajar mengajar terhadap siswa.
3. Media adalah sesuatu yang digunakan sebagai perantara guna menyampaikan pesan agar lebih cepat dipahami dalam proses belajar-mengajar.
4. *Pop Up Book* adalah sebuah buku yang berbentuk 3D, yang membuat seseorang penasaran bentuk 3D apa yang ada di halaman selanjutnya.
5. Kemampuan membaca adalah kecakapan siswa dalam menerapkan kemampuan berbahasa dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang dipengaruhi oleh lingkungan dengan huruf, suku kata dalam kalimat, dan sebagai objek membaca.
6. Literasi adalah kemampuan individu di dalam mengolah serta memahami informasi pada saat menulis ataupun membaca.
7. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan

berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi beberapa aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan definisi operasional di atas yang dimaksud dari judul Pengaruh Penggunaan Media *PopUp Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Literasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo adalah penggunaan media buku berbentuk 3D yang berpengaruh terhadap kecakapan siswa dalam menerapkan kemampuan membaca buku baik fiksi maupun non fiksi.